**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran PBL**

*Problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem based learning* untuk pertama kali dikembangkan sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada dalam Amir (2009, h. 21). Dengan perkembangannya yang pesat, rumusannya pun beragam. Salah satu yang cukup mewakili adalah rumusan yang diungkapkan oleh Prof. Howard Barrows dan Kelson bahwa:

*Problem based learning (PBL)* adalah proses kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Duch (1995, h. 21), menyatakan bahwa “*problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk ‘belajar bagaimana belajar’, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud”. Sedangkan menurut Glazer (2001, h. 21) mengemukakan “*problem based learning (PBL)* merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi nyata”.

Savery, Duffy dan Thomas (1995, h. 23) mengemukakan bahwa “terdapat dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. Pertama permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan yang riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa”.

Menurut Nurhadi dalam Rizema (2013, h. 65) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan, pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Menurut Arends dalam Hosnan (2013, h. 295) mengemukakan bahwa “model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri”.

Menurut Tan dalam Rusman (2012, h. 229) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan invasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Menurut Majid (2014, h. 162) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real worid*)”.

Ibrahim dan Nur (2002, h. 241) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Moffit dalam Depdiknas (2002, h. 241) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi PBL tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menekankan keaktifan peserta didik. Dalam model ini, peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (problem). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Dalam proses *problem based learning,* sebelum pembelajaran dimulai peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya dalam meningkatkan kecakapan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Disini tugas guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan dan menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran PBL**

Ciri yang paling utama dari *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran. Menurut Rizema (2013, h. 72) mengatakan, berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan satu masalah;
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik;
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu;
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar;
5. Menggunakan kelompok kecil;
6. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Sementara menurut Rusman (2012, h. 232) mengemukakan karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah. Peserta didik juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Pembelajaran dengan menyajikan sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar. Tabel berikut ini juga menjelaskan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* berbeda dengan pendekatan lain yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya menurut Savin, dkk dalam Amir (2001, h. 23).

**Tabel 2.1**

**Perbedaan *Problem Based Learning* dengan Metode Lain**

|  |  |
| --- | --- |
| **Metode Belajar** | **Deskripsi** |
| Ceramah | Informasi di presentasikan dan didiskusikan oleh peserta didik dan guru |
| Kasus atau Studi Kasus | Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. Berbagai materi terkait dan petanyaan diberikan pada peserta didik. |
| *Problem Based Learning (PBL)* | Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasikan isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh peserta didik sendiri. |

Perbedaan PBL dengan metode lain peneliti maka menyimpulkan PBL yaitu dengan fokusnya peserta didik mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan suatu masalah tentang materi dan konsep ditemukan oleh peserta didik sendiri. Sedangkan metode yang lain dalam pembahasan kasus hanya dilakukan pada akhir pembelajaran .

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran PBL**

Pembelajaran berbasis masalah mengedepankan suatu masalah yang ada di dalam kehidupan nyata siswa. Siswa dapat menyelidiki suatu masalah sehingga siswa mampu memecahkannya. Ibrahim dan Nur dalam Sitiatava Rizema Putra (2013, h. 73) menyebutkan ciri-ciri model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

1. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah
2. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
3. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
4. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia.
6. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
7. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
8. Penyelidikan Autentik

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

1. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasilnya.

1. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Sedangkan ciri-ciri model pembelajaran PBL menurut Ibrahim mengemukakan dalam Rizema (2013, h. 73) adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu (biologi/ kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik, dan hukum.
3. Penyelidikan autentik, PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
4. Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya, PBL menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar, dan lain-lain) guna menjelaksan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
5. Kerjasama, PBL dicirikan oleh siswa yang bekerjasama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri dari model PBL tersebut adalah belajar dimulai dengan adanya pengajuan pertanyaan atau masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman peserta didik, berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, PBL mengahruskan peserta didik melakukan penyeledikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen, menghasilkan karya, dan berkerjasama.

1. **Tujuan Model Pembelajaran PBL**

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Menurut Rizema (2013, h. 74) secara umum, tujuan pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Sedangkan menurut Majid (2014, h. 163) tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah

Pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

1. Pemodelan peranan orang dewasa

Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah (1) PBL mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas; (2) PBL memiliki elemen-elemen magang; (3) PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun tamannya tentang fenomena itu.

1. Belajar pengarahan sendiri (*self directed learning*)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting dalam berpikir kritis, pemecahan masalah peserta didik, dan kemampuan intelektual, serta belajar pengarahan sendiri melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata dan simulasi,belajar sendiri dengan menentukan apa yang harus dipelajari, kerjasama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan.

1. **Beberapa Teori yang Melandasi Model Pembelajaran PBL**

Ada berbagai teori yang melandasi model pembelajaran PBL, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel

Ausubel dalam Rusman (1997, h. 244) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar mengahafal (*rote learning*).

Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan proses berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan srtuktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.

1. Teori Dewey dalam Kelas Demokratis

Sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar, dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang nyata. Dewey juga menganjurkan agar pembelajaran di sekolah lebih bermanfaat. Manfaat terbaik dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyesuaikan proyek yang menarik dan merupakan pilihan sendiri.

1. Pendapat Piagget dan Vygotsky dalam Teori Kontruktivisme

Piagget dan Vygotsky adalah tokoh pengembang konsep kontruktivisme yang didasarkan pada teori kognitif Piagget. Pandangan kontruktivisme kognitif mengemukakan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan sendiri.

Pada hakikatnya, pedagogi yang baik melibatkan peserta didik dalam situasi yang memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan percobaan sendiri, mencoba memanipulasi tanda-tanda dan simbol-simbol, bertanya dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan yang dilihat pada waktu lainnya, serta membandingkan temuannya dengan temuan anak lain.

1. Pendapat Brunner dalam Teori Pembelajaran Penemuan

Menurut brunner, pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inkuiri. Dalam teori tersebut, dikenal adanya *scaffolding* sebagai suatu proses saat seorang peserta didik dibantu oleh guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntaskan masalah tertentu, sehingga dapat melampaui kapasitas perkembangannya.

Semua pendapat tersebut mendukung model pembelajaran PBL, Karena teori itu menekankan bahwa dalam pembelajaran peserta didik dituntut memperoleh pengetahuan sendiri. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Model pembelajaran PBL**

Berdasarkan tahapan *problem based learning* (PBL) yang dipaparkan di atas, maka terdapat langkah-langkah (sintaks) *problem based learning* (PBL). Langkah-langkah ini dapat menuntun guru dan siswa dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) mencapai hasil yang diharapkan. Sitiatava Rizema Putra (2013, h. 78) mengurutkan langkah (sintaks) *problem based learning* (PBL)sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa agar belajar
3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Kelima tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan model *problem based learning* ini selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2**

**Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

**Menurut Rizema (2013, h. 79)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Langkah** | **No** | **Kegiatan Guru** |
| Orientasi masalah | 1 | Menginformasikan tujuan pembelajaran |
| 2 | Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka |
| 3 | Mengarah kepada pertanyaan atau masalah |
| 4 | Mendorong peserta didik mengekspresikan ide-ide secara terbuka |
| Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar | 1 | Membantu peserta didik dalam menemukan konsep berdasarkan masalah |
| 2 | Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif |
| 3 | Menguji pemahaman peserta didik atas konsep yang ditemukan |
| Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok | 1 | Memberi kemudahan pengerjaan peserta didik dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah. |
| 2 | Mendorong kerjasama dan menyelesaikan tugas-tugas |
| 3 | Mendorong dialog dan diskusi dengan teman |
| 4 | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah |
| 5 | Membantu peserta didik merumuskan hipotesis |
| 6 | Membantu peserta didik dalam memberikan solusi |
| Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja | 1 | Membimbing peserta didik dalam mengerjakan lembar kegiatan peserta didik (LKS) |
| 2 | Membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil kerja |
| Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah | 1 | Membantu peserta didik mengkaji ulang hasil pemecahan masalah |
| 2 | Memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah |
| 3 | Mengevaluasi materi |

Selain itu menurut Majid (2014, h. 167) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Fase 1: mengorientasikan peserta didik pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

1. Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota.

1. Fase 3: membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan.

1. Fase 4: mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan mempamerkannya.

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik.

1. Fase 5: analisis dan evaluasi proses pemecahhan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti maka dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu dengan adanya a. orientasi masalah pada peserta didik; b. mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; c. membimbing pengalaman individu atau kelompok; d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e. menganalisis dan mengevaluasikan proses pemecahan suatu masalah.

1. **Evaluasi dalam Model Pembelajaran PBL**

Menurut Nursalam dalam Rizema (2013, h. 81), tidak selamanya proses belajar dengan metode PBL berjalan secara lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hambatan yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan guru dengan metode ini. Mereka masih terbawa dengan metode konvensional, yakni pemberian materi terjadi secara satu arah.

Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik kadang memang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya metode PBL, maka perlu dilakukan proses evaluasi atau penilaian.

Penilaian dalam proses *problem based learning* mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian sekaligus mengubah anggapan bahwa penilaian terpisah dari proses belajar. Dalam *problem based learning,* penilaian haruslah merupakan satu bagian integrasi dengan proses memfasilitasi dan proses belajar kelompok lainnya. Elemen penilaian yang penting dalam *problem based learning* adalah:

1. Proses keaktifan diskusi kelompok saat di kelas.
2. Proses belajar kelompok di luar kelas.
3. Presentasi laporan.

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2014, h. 166) mengemukakan bahwa Penilaian dalam pendekatan PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri *(self-assessment)* dan *peer-assessment.*

1. *Self-assessment.* Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assessment.* Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.
3. Dinilai oleh pendidik atau fasilitator.

Dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses, terdapat dua komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi menururt Rizema Sitiatava Putra (2013, h. 81), yakni:

1. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik (peserta didik diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih setelah melalui proses belajar).
2. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik (peserta didik diharapkan menggunakan pendekatan belajar *deep learning*, yaitu melakukan proses belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti maka dapat menyimpulkan bahwa penilaian dilakukan dengan mamadukan tiga aspek pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Guru bisa memberikan umpan balik atau menggunakan prosedur penilaian formatif dan sumatif sesuai dengn aturan penilaian dari sekolah. Hal ini juga membantu dalam mempertimbangkan penilaian kelompok secara keseluruhan. Dalam hal itu, kelompok didorong untuk merefleksikan penampilan dalam PBL, termasuk proses, keterampilan komunikasi, menghargai teman, dan kontribusi individu.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan PBL**

Model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model *problem based learning* memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Kendatipun demikian, setiap guru yang akan menggunakan model pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut. Agar dalam pelaksanaanya guru paham dengan model yang digunakan.

1. Kelebihan Pendekatan PBL

Menurut Rizema (2013, h. 82) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik secara yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.
6. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah manuntut adanya keaktifan peserta didik.

Selain itu model pembelajaran *problem based learning (PBL)* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya diungkapkan oleh Sanjaya (2007):

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun pada pendidikan formal sudah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelebihan pendekatan model PBL yaitu peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, meningkatkan motivasi dan aktifitas peserta didik dalam memecahkan masalah, menjadikan peserta didik lebih mandiri, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya yang dimilikinya pada dunia nyata.

1. Kekurangan Pendekatan PBL

Selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan menurut Rizema (2013, h. 84) yaitu:

1. Bagi peserta didik yang bersifat malas, tujuan dari metode PBL tersebut tidak dapat tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Sedangkan menurut Sanjaya (2007) juga mengungkapkan kelemahan dari model *problem based learning*, yaitu:

1. Manakala siswa tidak mempunyai minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti maka dapat menyimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran PBL yaitu membutuhkan banyak waktu dan dana pada proses pembelajaran, dan tidak semuanya mata pelajaran bisa diterapkan dengan model ini.

1. **Sikap Kerjasama Peserta Didik**
2. **Pengertian Sikap Kerjasama**

Menurut Purwanto (Wawan. 2011, h. 27) Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek.

Menurut Azwar S. (Wawan 2011, h. 31) srtuktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang controversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seeorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berprilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap seseuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi prilaku.

Kerja sama merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.

Dapat disimpulkan sikap kerja sama adalah pandangan atau perasaan yang disertai tindakan peserta didik dalam perilaku berkelompok.

Menurut Burton (Ahmad Rohani 2010, h. 29) menjelaskan bahwa Burton sangat memperhatikan apa yang dinamakan group process atau proses kelompok, yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama dalam kelompok yang demokratis itu yakni setiap individu yang berperan serta secara aktif dan ikut bekerja sama. Proses kelompok memiliki dua cirri utama, peran serta individu dalam segala kegiatan dan kerja sama antara individu dan kelompok. Tetapi di dalamnya memungkinkan juga akan timbul persaingan. Persaingan disini akan timbul secara sehat dan baik, jika sebelumnya individu mendapat arahan.

Dalam buku pengelolaan pengajaran karya Ahmad Rohani (2010, h. 30) menjelaskan bahwa ada 2 jenis kerja kelompok menurut William Burton yaitu sebagai berikut:

1. kerja kelompok untuk memecahkan suatu proyek atau masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut.
2. merasa ada atau timbul masalah
3. identifikasi dan annalisis masalah
4. diseminasi tugas
5. aktivitas kelompok
6. penyelidikan oleh kelompok
7. konklusi
8. diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat. Kemudian agar kerja kelompok berjalan dengan baik, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut.
9. peserta didik perlu mengenal dan memahami tujuan, rencana masalah, dan manfaat untuk mereka
10. setiap anggota memberikan masukan-kontribusi
11. setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok.
12. dikembangkan peran serta dan kerja sama secara efektif
13. perlu dicapai prosedur yang demokratis dan perencanaan pelaksanaan, penyelesaian dan pembuatan keputusan
14. pemimpin kelompok perlu menciptakan suasana dimana setiap anggota mau menyumbangkan buah pikirannya dan kerja sama secara kooperatif
15. gunakan evaluasi terhadap kemajuan kelompok dalam berbagai segi sosial, aktivitas, kepemimpinan dan sebagainya
16. diusahakan menimbulkan perubahan konstriktif pada sikap seseorang
17. setiap anggota merasa puas dan aman dalam kelompok kelas.

Maka pada setiap pembelajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama diantara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien. Kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar.

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam bekerja sama satu tim memang membutuhkan kekompakan dan kerja sama yang solid. Tetapi meski demikian, siswa juga dituntut untuk mandiri di dalam kelompok. Artinya, walaupun bekerja di dalam tim peserta didik tidk boleh hanya mengandalkan bantuan dan pertolongan rekan satu timnya. Peserta didik tetap harus memberikan konstribusi pribadi bagi kepentingan kelompok. Sikap kerja sama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.

1. **Aspek- Aspek Kerjasama**

Adapun aspek-aspek dalam kerja sama adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
2. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
3. Menyadari bahwa kerja sama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
4. Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bekerja sama dapat membiasakan anak untuk bergaul, membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang lain, membiasakan anak untuk saling tolong menolong dan mengembangkan rasa empati anak dalam bekerja sama saat berkelompok.

1. **Manfaat Kerjasama**

Kerja sama dapat mempersiapkan siswa untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi peserta didik mencapai akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Semua itu akan membangun kemampuan kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan dan saling bertukar ide.

Menurut Yuda M. Saputra, dkk. (2005, h. 53) mengemukakan bahwa:

Manfaat pembelajaran kerja sama adalah mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi social peserta didik, karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi dan membiasakan anak selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Menurut Beni Ambarjaya (2009, h. 34) manfaat kerja sama dalam kelompok antara lain sebagai berikut:

1. Siswa belajar menerima perbedaan dalam kemampuan dankecerdasan. Saat mengelompokkan siswa, usahakan kelompok tersebut terdiri atas siswa yang mempunyai gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan demikian kemampuan inter personal siswa dapat terpisahkan.
2. Guru bisa menjadi pengajar. Melalui presentasi yang dilakukan oleh kelompoknya, siswa bisa berubah peran menjadi orang yang mengajar.
3. Saling menghormati diantara anggota kelompok.
4. Menghargai keberagaman dan memerhatikan setiap sumbangan pemikiran dari anggota kelompok.
5. Apabila timbul konflik, siswa belaja runtuk menyelesaikannya.
6. Saat bekerja dalam kelompok, siswa langsung mendapat respons dengan cepat atas apa yang menjadi pendapatnya. Hal ini sangat jarang menjadi di dalam kelompok besar. Banyak sekali keuntungan yang bisa didapat saat belajar kelompok. Apabila diruntut kepada tantangan masakini, banyak sekali pekerjaan yang mensyaratkan kamampuan individu bekerja dalam kelompok.

Dari pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat bekerja sama adalah untuk membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, selain itu untuk membiasakan anak selalu aktif dan kreatif dalam belajar secara berkelompok.

1. **Mandiri dalam Kelompok Kerjasama**

Menjadi mandiri dalam kelompok kerja sama, dapat diupayakan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Inisiatif; bekerja sama bukan berarti anggota kelompok cukup menunggu perintah ketua kelompok. Kalau perlu lakukan apa saja yang dapat anggota kelompok perbuat untuk kelompok tanpa menanti perintah. Selain it, jangan ragu untuk menawarkan bantuan pada rekan yang membutuhkan bantuan. Inisiatif juga merupakan bagian dari kontribusi pada kelompok.
2. Jangan tergantung; jangan biasaakan sifat ketergantungan di dalam kelompok, peserta didik harus berbuat sesuatu untuk kelompok. Tidak perlu cemas dan takut jika salah satu anggota tim tidak hadir. Bahkan seandainya ketua tim berhalangan, anggota lain tidak boleh kehilangan semangat untuk bekerja sama.
3. Kembangkan diri; tidak boleh bermalas-malasan dalam kerja sama kelompok, sementara yang lain bekerja keras. Walaupun kerja ti, masing-masing anggota kelompok juga memiliki nilai tersendiri. Karena itu jangan mengandalkan kerja keras rekan lain. Semua anggota harus bias mengembangkan diri di dalam kelompok. Perkaya wawasan dan pengetahuan, ini berguna untuk kontribusi bagi kelompok.
4. Kesempatan berharga; tanamkan dalam diri bahwa bekerja dalam tim merupakan kesempatan berharga untuk banyak belajar. Pelajari hal-hal baru di dalam kelompok.
5. **Hasil Belajar Peserta Didik**
6. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (1990, h. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley dalam Sudjana (1990, h. 22) memabagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Menurut Suprijono (2009, h. 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pemikiran Gagne, menyatakan hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektualterdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Katerampilan motoric yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, menyatakan hasil belajar mencakup:

Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-rountine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sementara, menurut Lindgen hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, h. 3) mengatakan, “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2009, h. 1) mengemukakan bahwa “Hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi, baik menggunakan tes maupun non tes. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hirarki. evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran”.

Menurut Romizowski (dalam Jihad, ddk 2010, h. 14) mendefinisikan, “Hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*)”.

Sementara Benyamin Bloom (Nana Sudjana 2010, h. 22) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi
7. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut.

1. *Reciving/attending* (penerimaan)
2. *Responding* (jawaban)
3. *Valuing* (penilaian)
4. Organisasi
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai
6. Ranah psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1. Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2. Keterampilan-keterampilan pada gerakan dasar.
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *Skill,* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur melalui kegiatan penilaian.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern, meliputi:
2. Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

1. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu intelegensi,perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. Faktor ekstern, meliputi:
2. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Musfiqun (2012, h. 8) menyebutkan bahwa “Faktor internal meliputi kemampuan siswa, motivasi, minat, perhatian, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis”.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar menurut Sabri (Musfiqun. 2012, h. 9) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Besarnya (*class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah peserta didik yang belajar dalam satu kelas.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang pencapaian hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku.
3. Fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Artinya, kelas mesti menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, media, dan lain-lain.

Sementara Muhibbin Syah (Musfiqun. 2012, h. 11) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik yang meliputi aspek fisiologis seperti keadaan mata dan telinga, dan aspek psikologis seperti intelegensi.
2. Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan nonsosial (rumah, gedung, sekolah).
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar tercapai secara optimal.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kemampuan yang dimiliki peserta didik tentang materi yang akan disampaikan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penerapan model *Problem Based Learning*. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tematik.

1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Hamalik (2010, h. 31) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal, bermakna bagi kehidupan peserta didik.
4. Pengalaman belajar bersumber, serta kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila peserta didik mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas menjadi lebih bermakna, dan pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi siswa untuk belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

1. **Ciri-Ciri Hasil Belajar**

Hal ini sejalan dengan ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2002) yang diakses dari laman web (<https://swastyastu.wordpress.com/2012/08/04/ciri-ciri-hasil-belajar>) pada tanggal 26 Mei 2015 pukul 15.34 mengemukakan bahwa:

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditekankan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, sikap serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani yang ditunjukan.

1. **Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain:

1. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
2. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
3. Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan.
5. Menciptakan pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara aktif.
6. Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa antara lain seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
2. Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar.
3. Membina siswa, agar setiap orang merupakan sumber belajar yang bermanfaat bagi yang lainnya.
4. **Pengembangan Indikator Hasil Belajar**

Hal ini sejalan dengan pengembangan indikator hasil belajar yang diakses dari laman web (<http://eprints.walisongo.ac.id/1681/3/093811019_Bab2.pdf> ) pada tanggal 10 Mei 2015, pukul 13.27 adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telahmencapai tujuan pendidikan. Deni Kurniawan (2011, h. 111) mendefinisikan indikator hasil sebagai berikut:

Indikator hasil belajar adalah ciri-ciri yang tampak, dapat dilihat, teramati dan dapat diukur sebagai ciri penunjuk bahwa seseorang telah belajar. Yaitu adanya perubahan. Indikator hasil belajar diturunkan dari kompetensi dasar. Artinya, indikator hasil belajar ini adalah sejumlah kemampuan kecil, tugas-tugas, yang merupakan komponen dari suatu kompetensi dasar.

1. Fungsi Indikator Hasil Belajar

Dalam Deni Kurniawan (2011, h. 112) menyebutkan indikator hasil belajar yang telah dikembangkan, akan sangat bermanfaat untuk:

1. Alat analisis, apakah dengan jumlah indikator yang telah dirumuskan tersebut sudah menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Membuat tujuan pembelajaran khusus. Dari indiktaor hasil belajar inilah kita merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Jadi, substansi dari tujuan pembelajaran khusus itu sama dengan indikator hasil belajar. Beda antara tujuan pembelajaran khusus dengan indikator hasil belajar adalah pada susunan redaksinya.
3. Karakteristik Indikator Hasil Belajar yang Baik

Dalam Deni Kurniawan (2011, h. 112) menyebutkan bahwa “Paling tidak ada empat kriteria yang bisa dijadikan pegangan untuk mengembangkan indikator hasil belajar yang baik”, yaitu:

1. Harus mendukung pencapaian kompetensi dasar.
2. Meliputi seluruh aspek kemampuan (kognitif, afektif, motorik, dan sikap).
3. Konsekuensi dari kriteria poin di atas, maka jumlahnya akan lebih dari satu. Jumlah indikator hasil belajar, jumlahnya lebih banyak dari jumlah kompetensi dasar yang dijabarkan.
4. Menggunakan kata kerja operasional transitif. Artinya kata kerja yang diikuti keterangan objek yang dikerjakannya, dan pekerjaan atau kemampuan tersebut menunjukan kemampuan yang bisa diamati (*observable*). Sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan penilaian. Perubahan yang terjadi sebagai bentuk dari hasil belajar.
5. Prosedur Pengembangan Indikator Hasil Belajar

Kegiatan pengembangan indikator merupakan suatu proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus secara logis dan sistematis. Deni Kurniawan (2011, h. 113) menyebutkan prosedur atau langkah pengembangan indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Identifikasi kompetensi dasar yang akan dijabarkan menjadi sejumlah indikator hasil belajar.
2. Tuliskan indikator yang dipandang bisa mencapai kompetensi dasar.
3. Pilih indikator yang dipandang benar-benar relevan dengan pencapaian kompetensi dasar. Kemudian, urutkan indikator terpilih kedalam suatu urutan logika tertentu. Hal ini dilakukan untuk menetukan mana indikator yang harus ditempatkan di awal dan mana yang harus ditempatkan di akhir. Indikator yang ditempatkan di awal adalah indikator yang menunjukan kemampuan dasar, kemampuan prasyarat, atau kemampuan yang harus dilakukan pertama kali dari seluruh rangkaian kemampuan yang akan dibentuk. Kemudian diikuti oleh indikator lanjutan berikutnya.
4. Akan lebih baik apabila hasil analisis ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap kompeten untuk dimintai pendapatnya.
5. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikanberdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapatdiklasifikasikan menjadi tiga, yakni aspek kognitif, aspekafektif, dan aspek psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom,mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkat yakni:

1. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untukmengingat kembali satu atau lebih dari fakta-faktayang sederhana.
2. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampuuntuk membuktikan bahwa ia memahamihubungan yang sederhana di antara fakta-faktaatau konsep.
3. Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntutuntuk memiliki kemampuan menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu(konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru danmenerapkannya secara benar.
4. Analisis, merupakan kemampuan siswa untukmenganalisis hubungan atau situasi yangkompleks atau konsep-konsep dasar.
5. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untukmenggabungkan unsur-unsur pokok ke dalamstruktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untukmenerapkan pengetahuan dan kemampuan yangtelah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan denganhierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

1. Aspek psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal,dan kemampuan berbicara.

Di dalam proses belajar mengajar, tidak hanyaaspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**
2. **Penelitian Skripsi Wilman Maulana (2014)**

Wilman Maulana mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi “penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik pada subtema bersyukur atas keberagaman kelas IV SDN Buluh Panca Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung” masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran kurangnya kerja sama siswa jika pembelajaran dibuat ke dalam kelompok, tugas yang diberikan guru hanya dikerjakan sebagian siswa, kemudian pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya hasil belajar siswa menurun. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model problem based learning untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik.

Penelitian ini menggunakan dua siklus dimana tiap siklusnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar obsevasi, wawancara, angket daan lembar test. Perencanaan dengan menggunakan model *problem based learning* ini menekankan pada pola interaksi siswa dalam kelompok sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi, memecahkan suatu masalah dan mencari solusinya. Hasil penelitian ini menunjukan hasil yang memuaskan, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dari pemahaman siswa terhadap materi. Hasil postes dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan presentase 41,6% pengamatan kerja sama siswa dengan persentase 47% dan siklus II dengan presentase 91,6% dengan pengamatan kerja sama siswa 87%.

Berdasarkan data tersebut Wilman Maulana dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model problem based learning telah mampu meningkatkan kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pretes maupun protes secara individu dari siklus I hingga siklus II yang dilakukan menunjukan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

1. **Penelitian Skripsi Rika Utami Putri (2014)**

Rika Utami Putri mahasiswa Universitas Pasundan Bandung, dengan judul skripsi “penggunaan model problem based learning untuk meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar dan hasil belajar siswa kelas pada tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar dengan subtema 1 wujud benda dan cirinya terhadap siswa kelas V SDN 2 Cileungsir”. Penelitian ini di dasari oleh rendahnya sikap peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakaukan, bahwa proses pembelajaran di kelas tidak banyak melibatkan siswa, selain itu kurangnya guru dalam membiasakan siswa untuk hidup bersih dan peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar.

Penelitian ini menggunakan model problem based learning yang terdiri dari 5 tahap yaitu 1. Mengorientasikan siswa kepada masalah; 2. Mengorganisasikan siswa; 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Alur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukan adanya peningkatan sikap peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar siswa yaitu pada siklus I 41,1%, pada siklus II 70,58%, dan pada siklus III 94,11%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu hasil belajar siswa siklus I yaitu aspek sikap siswa yaitu 64,70%, aspek pengetahuan yaitu 64,70%, aspek keterampilan yaitu 52,94%. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu aspek sikap siswa yaitu 82,34%, aspek pengetahuan yaitu 82,35%, dan aspek keterampilan 64,69%. Pada siklus III hasil belajar aspek sikap siswa yaitu 94,11%, aspek pengetahuan 94,11%, dan aspek keterampilan 94,11%.

Berdasarkan data tersebut Rika Utami Putri dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model problem based learning telah mampu meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar dan hasil belajar. Hal ini terbukti dari hasil siklus I, siklus II, dan siklus III yang dilakukan menunjukan peningkatan sehingga rata-rata kelas dapat melampaui KKM.

1. **Pengembangan Tema Indahnya Kebersamaan**
2. **Karakteristik Tema Indahnya Kebersamaan**
3. Pengertian Tema

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral. Setelah tema ditetapkan, selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Menurut Fogarti, 1991; Hesty, 2008 (dalam Majid 2014, h. 99).

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Depdiknas, 2007). Selanjutnya menurut Kunandar (2007, h. 311) tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran atau pokok gagasan yang dijadikan sebagai alat atau wadah pembelajaran kepada peserta didik.

1. Menentukan Tema

Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang umum tetapi produktif, dapat pula di tetapkandengan negosiasi antara guru dan peserta didik, atau dengan cara berdiskusi sesama peserta didik. Alwasilah, dkk (1998, h. 16) menyebutkan bahwa tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada disekitar lingkungan. Oleh karena itu, tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik yang bergerak di lingkungan terdekat peserta didik, kemudian beranjak kelingkungan terjauh peserta didik.

Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.

Menurut BSNP, 2006 (dalam Majid, h. 101) bahwa:

Setelah ditemukan tema yang berfungsi sebagai pemersatu atau payung antar bidang studi yang dipadukan, dilakukkan pemetaan dengan membagi habis semua kompetensi dasar dan indikator berdasarkan hasil analisis terhadap kompetensi dasar yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dibuat diagram kaitan (jaringan) antara tema dengan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini selanjutnya dijabarkan dalam satuan pembelajaran yang memuat aktivitas belajar peserta didik.

Sejalan dengan hal ini dalam menentukan tema yang bermakna, harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa prin sip sebagaimana yang dikemukakan menurut Majid (2014, h. 103) adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik.
2. Dari yang termudah menuju ke yang sulit.
3. Dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik.
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Dari paparan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa menentukan tema adalah bisa diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada dilingkungan sekitar. Dalam menentukan tema harus bermakna bagi peserta didik, juga mengembangkan keterampilan dan sikap, sumber belajar, hasil belajar yang terukur dan terbukti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan juga aksi nyata.

1. Daftar Tema Kelas IV

Berikut ini daftar tema pada pembelajaran tematik kelas IV berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dikemukakan Majid (2014, h. 103):

|  |  |
| --- | --- |
| **TEMA** | **WAKTU** |
| 1. Indahnya Kebersamaan | 3 Minggu |
| 1. Selalu Berhemat Energi | 3 Minggu |
| 1. Peduli terhadap Makhluk Hidup | 3 Minggu |
| 1. Berbaggai Pekerjaan | 3 Minggu |
| 1. Menghargai Jasa Pahlawan | 3 Minggu |
| 1. Indahnya Negeriku | 3 Minggu |
| 1. Cita-Citaku | 3 Minggu |
| 1. Daerah Tempat Tinggalku | 3 Minggu |
| 1. Makanan Sehat dan Bergizi | 3 Minggu |
|  |  |

Berdasarkan daftar tema pada kelas IV tersebut, peneliti menggunakan tema ke satu yaitu indahnya kebersamaan.

1. Menetapkan Jaringan Kompetensi Dasar dan Indikator pada Tema Indahnya Kebersamaan

Setelah melakukan pemetaan, dapat dibuat jaringan tema, yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu, dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih. Dengan jaringan tema tersebut, akan terlihat kaitan tema antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran.

Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Secara umum dalam merencanakan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya profil peserta didik yang akan diharapkan, kebijakan-kebijakan kurikulum, kerangka kerja dan silabus. Lonning dalam Majid (2014, h. 106) mengungkapkan bahwa untuk merancang pembelajaran terpadu model *webbed* hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan atau memilih tema sentral.
2. Mengedentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas.
3. Memilih kegiaatan pembelajaran yang sesuai.
4. Menyusun jadwal kegiatan secara sistematis.

Menetapkan tema sentral hendaknya berorientasi pada kondisi fisik lingkungan peserta didik dan masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya sebagaimana menurut Kovalik (1994, h. 106). Diharapkan peserta didik mengenal dan mencintai masyarakatnya sehingga dia tidak terisolasi dari kehidupan asalnya.

Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik, guru merencanakan penjelajahan tema dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, bertanya, membaca, dan menulis sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitasnya.

Sumber materi ini diambil dari buku rujukan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PBL di kelas IV SD Negeri 1 Parakanmanggu yaitu buku tematik terpadu kurikulum 2013 untuk SD/ MI kelas IV Jakarta: 2013.

Dari paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema yang digunakan adalah tema indahnya kebersamaan pada subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran ke-3 dengan mata pelajaran PPKn, IPS, dan PJOK. Pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran ke-1 dengan mata pelajaran matematika, PPKn, dan PJOK. Berikut ini beberapa materi mata pelajaran pada tema indahnya kebersamaan yang akan digunakan.

**Tabel 2.3**

**Materi Pembelajaran pada Tema Indahnya Kebersamaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tema** | **Subtema** | **Kegiatan Pembelajaran** | **Materi** |
| **Indahnya Kebersamaan** | **Keberagaman Budaya bangsaku** | **Pembelajaran ke-3** | **PJOK**: melakukan permainan tradisional *gobak sodor* dilakukan dilapangan. Arena bermainnyamerupakan kotak persegipanjang dan dibagi menjadibeberapa bagian secarahorizontal. *Benteng* atau *rerebonan* adalah permainan yang dimainkan oleh dua kelompok, yakni kelompok penawan dan tertawan. Masing-masing kelompok terdiri atas 4 sampai dengan 8 orang dan memiliki suatu tempat sebagai markas. Markas atau ‘benteng’ bisa berupa sebuah tiang, pohon, atau pilar.  **PPKn**: Mengenal symbol Pancasila. **Ketuhanan Yang Maha Esa** Simbol bintang bermakna bahwa bangsa Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya.  **Kemanusiaan yang Adil dan**  **Beradab** Simbol rantai bermakna bahwamanusia itu sederajat, dan bangsaIndonesia merasakan dirinyasebagai bagian dari seluruh umatmanusia.  **Persatuan Indonesia** Simbol pohon beringinbermakna semua rakyatIndonesia bisa “berteduh”di bawah naungan NegaraIndonesia.  **Kerakyatan yang Dipimpin**  **oleh Hikmah Kebijaksanaan**  **dalam Permusyawaratan/**  **Perwakilan** Simbol kepala bantengbermakna musyawarah danorang-orang harus berkumpuluntuk mendiskusikan sesuatu.  **Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia** Simbol padi dan kapas bermaknakemakmuran. Kemakmuranmerupakan tujuan utama bagi silakelima ini.  **IPS**: menceritakan pengalamanmu saat memainkan salah satu permainan tradisional. aturan permainan; cara bermain; strategi permainan; nilai-nilai yang dipelajari; dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. |
| **Kebersamaan dalam Keberagaman** | **Pembelajaran ke-1** | **Matematika**: pada motif kain tradisional dapat menemukan pengubinan.  **PPKn**: menunjukan sikap peserta didik dalam perbedaan suku dan budaya.  **PJOK**: melakukan permainan engklek. |

Berikut ini jaringan tema yang menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema indahnya kebersamaan.

**Bagan 2.1**

**Jaring Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Tema : Indahnya Kebersamaan**

**Subtema: Keberagaman Budaya Bangsaku**

**Pembelajaran ke-3**

**PPKn**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh.
  2. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
  3. Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

**Indikator:**

1. Menuliskan makna dari tiap sila Pancasila dalam bentuk peta pikiran
2. Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam bentuk tulisan
3. Mendesain poster tentang persatuan

**IPS**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
  2. Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

**Indikator:**

Menjelaskan nilai-nilai yang dipelajari

pada saat mempraktikkan permainan

tradisional yang bisa diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari

**PJOK**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
  2. Mempraktikkan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional.

**Indikator:**

Mempraktikkan permainan tradisional

dengan teknik bermain yang benar

**Bagan 2.2**

**Jaring Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**

**Tema: Indahnya Kebersamaan**

**Subtema: Kebersamaan dalam Keberagaman**

**Pembelajaran ke- 1**

**PJOK**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
  2. Mempraktikkan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional.

**Indikator:**

1. Mempraktikkan permainan tradisional engklek

**PPKn**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
  2. Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

**Indikator:**

1. Menjelaskan makna bersatu dalam keberagaman
2. Menceritakan pengalaman bermain dengan teman yang berbeda-beda

**Matematika**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menemukan bangun segi banyak beraturan maupun tak beraturan yang membentuk pola pengubinan melalui pengamatan.
  2. Melakukan pengubinan menggunakan segi banyak beraturan tertentu.

**Indikator:**

1. Menemukan perbedaan antar bangun segi banyak berdasarkan ciri-cirinya
2. Membedakan rangkaian bangun yang merupakan pengubinan dan bukan pengubinan
3. Merancang pengubinan menggunakan bangun segi banyak
4. **Bahan dan Media pada Tema Indahnya Kebersamaan**
5. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Gintings (2010, h. 152) bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan atau yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (2013, h. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia,, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketarampilan, atau sikap.

Heinich, dkk (2013, h. 3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televise, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (2013, h. 4) memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Menurut Hamalik (2013, h. 4) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Sedangkan menurut Gagne dan Bringgs (2013, h. 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah komponen segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.

1. Fungsi Media Pembelajaran

Levie dan Lentz (2013, h. 20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, dan 4) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensantoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk mmemahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton (2013, h. 23) dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu: 1) memotivasi minat atau tindakan, 2) menyajikan informasi, dan 3) member instruksi.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

1. Manfaat Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Gintings (2010, h. 153) manfaat utama dengan adanya bahan pembelajaran yang disusun bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran sebuah topik yaitu:

1. Jika diberikan kepada peserta didik sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung maka peserta didik dapat mempelajari lebih dahulu materi yang akan dibahas sehingga peserta didik: a) memiliki kemampuan awal yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal; b) dapat diharapkan partisipasi aktifnya dalam diskusi dan tanya jawab ketika kegiatan belajar dan pembelajaran berlangsung.
2. Pembelajaran yang dikelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang interaktif seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.
3. Peserta didik dapat mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.

Dari pendapat tersebut, peneliti maka dapat menyimpulkan bahwa manfaat bahan pembelajaran adalah peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung terlebih dahulu membahas materi sehingga peserta didik memiliki kemampuan awal dan yang diharapkan untuk aktif dalam diskusi dan tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung, pembelajaranpun berjalan efektif dan efisisen, dan peserta didik belajar secara mandiri.

Sudjana dan Rivai (2013, h. 28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalm proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

*Enclyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik (2013, h. 28) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

1. Meletakan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajarn lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
6. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efesiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan manfaat dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

1. Pemilihan Media

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik.

Arsyad (2013, h. 69) mengemukakan bahwa pada tingkat yang menyeluruh dan umum pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pembelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan dilakukan peserta didik, misalnya menghafal, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi.
3. Hambatan dari sisi peserta didik dengan mempertimbangkan kamampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetk dan menggunakan computer, dan karakteristik peserta didik lainnya.
4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru, dan pelajar) dan keefektivan biaya.
5. Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula:
6. Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan atau visual).
7. Kemampuan mengakomodasikan respon peserta didik yang tepat (tertulis, audio, dan atau kegiatan fisik).
8. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik.
9. Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes.
10. Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemilihan media ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya hambatan pengembangan dalam dana, fasilitas atau peralatan yang kurang memadai, membutuhkan waktu yang cukup lama, dan juga sumber-sumber yang harus tersedia.

1. Penggunaan Media

Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik.

Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip penggunaan dan pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang akan dibahas tersebut mengikuti taksonomi Leshin, dkk (2013, h. 79) yaitu:

Penggunaan media pembelajaran yaitu media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain); media berbasis cetak (buku, penuntut, buku kerja atau latihan, dan lembaran lepas); media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, figure atau gambar, transparasi, film bingkai atau slide); media berbasis audio-visual (video, film, slide bersama tape, televisi); dan media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif).

Dari paparan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran bisa berbasis manusia, berbasis cetak, berbasis visual, berbasis audio-visual, dan media berbasis komputer.

Peneliti dalam menggunakan bahan dan media pembelajaran pada tema indahnya kebersamaan yaitu bahan pembelajaran menggunakan buku paket siswa dan buku paket guru. Media pembelajaran menggunakan media berbasis manusia, media berbasis cetak, dan media berbasis visual. Pada proses pembelajaran alat-alat yang digunakan pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran ke-3 yaitu beberapa poster dan tempat untuk bermain gobak sodor atau benteng. Subtema kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran ke-1 yaitu pensil warna dan kertas HVS.

1. **Strategi Pembelajaran pada Tema Indahnya Kebersamaan**

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Menurut artikel Saskatchewan Educational (1991, h. 143) menunjukan jenis-jenis strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.

1. Strategi pembelajaran tidak langsung

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran ini peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal.

1. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (dalam Majid 2014, h. 144) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.

1. Strategi belajar melalui pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Guru dapat menggunakan strategi ini, baik di dalam kelas maupun di uar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umu.

1. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis strategi pembelajaran diantaranya strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri.

Maka peneliti menggunakan strategi pembelajaran interaktif yang digunakan dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini menggunakan strategi *scientific approach* yang di dalamnya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar, dan menciptakan.

1. **Sistem Evaluasi pada Tema Indahnya Kebersamaan**
2. Pengertian Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dalam Majid (2014, h. 240) bahwa:

Penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengelohan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah atau madrasah.

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensitesis, dan mengevaluasi menurut Anderson dalam Majid (2014, h. 260).

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Peneliti melakukan penilaian di SD Negeri 1 Parakanmanggu dengan menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor pada tema indahnya kebersamaan.

1. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagaimana menurut Majid (2014, h. 241) yaitu sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar tidak dipengaruhi faktor subjekvitas penilaian.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh guru dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan kesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, criteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada criteria ketuntasan inimum (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip dan pendekatan penilaian diantaranya harus objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif.

1. Teknik Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses kegiatan pembelajaran yang terjadi diruang kelas adalah partisipasi guru dan peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, suasana pembelajaran di dalam kelas, mutu pembelajaran, dan komponen pembelajaran lainnya. Menurut Majid (2014, h. 250-276)

* 1. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

**Tabel 2.4**

**Istrumen Observasi Berbentuk Lembar Pengamatan**

**Contoh Lembar Pengamatan Mengennal Nama-Nama Hari**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Terlihat/ Teramati (√)** | **Belum Terlihat/ Teramati (√)** |
| 1 | Siswa dengan bantuan guru mampu membuat jadwal piket |  |  |
| 2 | Siswa mampu menyebut nama-nama hari pada jadwal piket |  |  |
| 3 | Siswa mampu menyanyikan lagu nama-nama hari |  |  |

Selain itu dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang membuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format penilaian sikap.

**Tabel 2.5**

**Contoh format penilaian sikap dalam praktek PKn**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Perilaku** | | | | | |
| **Bekerja sama** | **berinisiatif** | **Penuh perhatian** | **Bekerja sistematis** | **Nilai** | **keterangan** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

Catatan:

Kolom perilaku disi dengan angka yang sesuai dengan criteria berikut

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | = | Sangat kurang |
| 2 | = | Kurang |
| 3 | = | Sedang |
| 4 | = | Baik |
| 5 | = | Amat baik |

1. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

**Tabel 2.6**

**Contoh Penilaian Diri Terhadap Sikap**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek yang Dinilai** | **Ya** | **Tidak** |
| Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian |  |  |
| Mengerjakan tugas dengan yang diberikan guru tepat waktu |  |  |
| Aktif dalam diskusi kelompok |  |  |
| Memberi tanggapan |  |  |

1. Penilaian antar Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

**Tabel 2.7**

**Contoh Penilaian Antar Peserta Didik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Peduli** | **Disiplin** | **Kebersihan** | **Jujur** |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

Forma bisa ditempelkan disuatu tempat, masing-masing peserta didik menuliskan angka 1 sampai 4 di setiap nama.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | = | Kurang |
| 2 | = | Cukup |
| 3 | = | Baik |
| 4 | = | Sangat Baik |
|  |  |  |

1. Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil hasil observasi.

**Tabel 2.8**

**Contoh Penilaian Jurnal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Nama Catatan Pengamatan** | **Tindak Lanjut** |
|  |  |  |
|  |  |  |

* 1. Teknik Penilaian Pengetahuan

Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan. Teknik penilaian dalam pembelajaran menurut Tim Pengembanagan Buku Panduan Tematik Depdiknas (2013, h. 265) adalah sebagai berikut:

1. Tes (tertulis, lisan, dan praktik atau unjuk kerja).
2. Teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau di luar pembelajaran.
3. Teknik pembelajaran tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek.
   1. Teknik Penilaian Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1. Performance atau Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat music, menggunakan mikrosop, menyanyi, bermain peran, menari.

1. Daftar Cek

Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (√) pada sertiap aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilaiaan hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakkan mengamati subjek dalam jumlah besar.

**Tabel 2.9**

**Contoh Penilaian checklists**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek perkembanagan bahasa** | **Ya** | **Tidak** |
| 1. | Menggunakan bahasa yang santun  Mengekspresikan perasaan dengan kata-kata |  |  |
| 2. | Menggunakan bahasa yang dapat dipahami |  |  |

1. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai member nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

**Tabel 2.10**

**Contoh Penilaian unjuk Kerja Rubrik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** | | |
| **1** | **2** | **3** |
| Merangkai alat | Rangkaian alat tidak benar | Rangkaian alat benar, tetapi tidak rapi atau tidak memperhatiakn keselamatan kerja | Rangkaian alat benar, rapih dan memeperhatikan keselamatan kerja. |

1. Memori atau Ingatan

Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

1. Instrumen Unjuk Kerja dalam bentuk Rubrik Penilaian

**Tabel 2.11**

**Contoh rubik penilaian membuat poster dinilai dengan rubrik (PPKn)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Bagus Sekali** | **Bagus** | **Cukup** | **Perlu Berlatih Lagi** |
| **Bahasa** | Siswa dapat membuat  Dan menggunakan  bahasa ajakan yang tepat dan informatif,  serta mandiri saat mengerjakannya. | Siswa dapat membuat  Dan menggunakan  bahasa ajakan yang tepat dan informatif,  namun belum  sepenuhnya mandiri saat  mengerjakannya. | Siswa dapat membuat  Dan menggunakan bahasa ajakan yang tepat, namun belum informatif dan  Belum sepenuhnya mandiri saat mengerjakannya. | Siswa belum dapat membuat dan menggunakan bahasa ajakan yang tepat dan  Belum informatif serta  belum mandiri saat  mengerjakannya. |
| **Gambar** | Siswa dapat membuat gambar yang sesuai dengan kalimat yang  dibuat serta ukuran yang seimbang dengan bidang kertas. | Siswa dapat membuat gambar yang sesuai dengn kalimat yang  dibuatnya, namun ukuran  gambar masih belum sesuai dengan bidang  kertas. | Siswa belum dapat membuat gambar yang  sesuai dengan kalimat yang dibuat, walaupun ukuran gambar sesuai dengan bidang kertas. | Siswa belum dapat membuat gambar yang  sesuai dengan kalimat yang dibuat serta ukuran gambar belum sesuai  dengan bidang kertas. |
| **Kerapian** | Siswa dapat menuliskan  dan mewarnai gambar dengan rapi serta menarik dan dapat menjaga kebersihan  kertas kerja. | Siswa dapat menuliskan  dengan rapi dan mewarnai gambar tidak  melebihi garis gambar, namun dalam menjaga  kebersihan kertas kerja  belum maksimal (kotor dan ada coretan) | Siswa dapat menulis dengan rapi, namun dalam  Mewarnai belum rapi dan kebersihan kertas kerja  belum terjaga. | Siswa belum dapat  menulis dengan rapi dan  dalam mewarnainya pun  masih melebihi garis  gambar serta kebersihan  kertas kerja belum  terjaga. |

Rumus perhitungan sebagai berikut:

Keterangan:

* + - 1. Jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah jumlah skor yang diperoleh peserta didik dari kriteria 1, 2 dan 3.
      2. Skor ideal adalah perkalian dari banyaknya kriteria dengan skor tertinggi.

Dari pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik penilaian proses pembelajaran memiliki 3 aspek diantaranya teknik penilaian sikap (penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal), teknik penilaian pengetahuan (teknik penilaian tes, teknik penilaian non tes seperti observasi atau pengamatan, dan penilaian pembelajaran tugas untuk perorangan atau kelompok), teknik penilaian keterampilan (penilaian performance atau kinerja, penilaian daftar cek, skala penilaian, penilaian memori atau ingatan, dan instrument unjuk kerja dalam bentuk rubrik penilaian).

Peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan 3 aspek yaitu teknik penilaian sikap dengan observasi atau pengamatan, teknik penilaian pengetahuan dengan tes (tertulis, dan lisan), dan teknik penilaian keterampilan dengan instrument unjuk kerja dalam bentuk rubrik penilaian.